

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA SEBAGAI PELOPOR INKLUSIFITAS
BERAGAMA: REFLEKSI PENGALAMAN PRODI STUDI AGAMA-
AGAMA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Oleh:
Indo Santalia dan Syamsul Arif Galib

Abstract

Radicalism is a complex problem. By that, a holistic approach is needed to overcome this issue. Every element of society and the state are morally responsible to support the process of deradicalization and strengthening the spirit of togetherness as a nation. This paper tries to explain how Religious Studies can be a study program that is expected to be able to support and actively involved in preventing young people engage with radicalism. All this time, radicalism has been understood to arise because of exclusives religious attitudes. On the contrary, religious studies is a place that leads students to get out of the trap of religious exclusivity. Religious Studies is an incubator where the spirit of religious inclusiveness is built. The attempts to counter radicalism can be one of the works for religious studies majors, especially the Religious Studies of Alauddin State Islamic University, Makassar. The religious study program must be at the forefront of campaigning religious inclusivity, anti-religious radicalism and also initiating a spirit of tolerance between religions.

Keywords; *Religious Studies, Radicalism, Religious Exclusivity, Religious Inculsivity.*

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah infiltrasi paham-paham radikalisme yang kini banyak memapar generasi muda. Hal ini patut menjadi perhatian besar mengingat mereka yang terpapar paham radikalisme akan mudah diajak terlibat dalam gerakan-gerakan terorisme. Pada suatu ketika di kota Makassar, penulis bertemu dengan seorang anak siswa Madrasah Aliyah yang dengan mudahnya mengatakan bahwa baginya, penganut Syi'ah dan Ahmadiyah sudah sepantasnya mendapat perlakuan keras dari masyarakat. Pola berfikir seperti ini tentu menjadi ancaman nyata ke depannya. Apa jadinya jika anak-anak muda kita dipenuhi oleh semangat kebencian, dan anti keberagaman. Generasi yang membolehkan kekerasan demi membenarkan apa yang diyakininya benar.

Meski mereka yang radikal tidak serta merta merupakan penganut paham terorisme, namun radikalisme sesungguhnya sebuah langkah awal yang dapat menjadi penyebab seseorang terlibat pada tindak terorisme. Celakanya, infiltrasi gerakan radikalisme ini justru menguat di kalangan anak muda baik itu di sekolah menengah atas ataupun di kampus-kampus. Kedekatan generasi muda milenial dengan sosial media ditengarai menjadi salah satu penyebab munculnya semangat eksklusifitas ini. Generasi milenial adalah generasi pengguna sosial media terbesar. Dari Facebook, WA, Twitter, Path hingga Instagram. Media sosial dipenuhi oleh ujaran-ujaran kebencian berbalut agama yang jika tidak dipahami dengan seksama justru akan mengantarkan anak-anak muda pada model keberagamaan yang eksklusif dan anti keberagaman.

Fakta tentang anak muda dan penetrasi radikalisme yang melanda generasi ini, dikuatkan dengan hasil penelitian MA'ARIF Institute pada tahun 2011. MA'ARIF Institute menemukan bahwa generasi muda saat ini memiliki kecenderungan untuk menginternalisasi pandangan-pandangan radikal yang dipenetrasi oleh lingkungan terdekatnya. Proses internalisasi itu dimulai dengan kecenderungan kesadaran keislaman yang lebih tinggi melebihi kesadaran kebangsaan. Pada taraf tertentu, kesadaran keislaman telah menggantikan hingga menafikan kesadaran kebangsaan.¹

Pada awalnya, infiltrasi gerakan radikal dianggap hanya besar di kampus-kampus umum saja atau di sekolah-sekolah umum saja. Kenyataannya, infiltrasi gerakan ini tidak lagi hanya terjadi di kalangan kampus umum namun juga menjangkau kampus-kampus Agama lainnya. Tertangkapnya beberapa anggota jaringan teroris yang merupakan mahasiswa dan alumni kampus-kampus Islam membuktikan bahwa pola perekrutan gerakan ini tidak lagi hanya menjangkau kampus umum, namun juga mulai menjangkau kampus-kampus yang berlabel Islam. Meskipun secara jumlah, persentase mereka yang menganut paham radikal ini sedikit dibanding mayoritas

¹ Wahyudi Akmaliah M dan Khelmy K. Pribadi. "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer," *JURNAL MA'ARIF INSTITUTE*, Vol. 8, No 1., Tahun 2013.

penduduk Indonesia, namun hal itu tetaplah merupakan sebuah ancaman bagi keberlangsungan Indonesia sebagai sebuah negara yang menjunjung tinggi nilai keberagaman, *Bhineka Tunggal Ika*. Fuad Fanani² mengutip pandangan Sidney Jones yang mengatakan bahwa ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia itu nyata meskipun hanya minoritas Muslim yang radikal. Konsekuensi dari menguatnya pemahaman keagamaan radikal di kalangan siswa menjadikan pemahaman keislaman siswa menjadi monolitik dan gemar menyalahkan pihak lain. Pemahaman keagamaan yang tertutup ini, juga mereduksi paham kebangsaan yang mereka miliki.³

Isu radikalisme generasi muda juga bukanlah isu sektoral semata dalam artian infiltrasi radikalisme tidak hanya terjadi di Pulau Jawa semata namun juga menjalar hingga di kalangan Timur Indonesia. Di Makassar, Hasil penelitian yang diungkapkan Litbang Makassar juga mengindikasikan munculnya radikalisme pemuda di kota ini. Syamsurijal⁴ dalam laporan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar menyebutkan adanya indikasi pergeseran pemahaman keagamaan mahasiswa di beberapa kampus di Makassar. Pergeseran yang dimaksud adalah model keberagaman yang dulu terbuka dan toleran, kini cenderung inklusif dan seringkali menjurus kepada radikalisme. Meski diakuinya bahwa proses pergeseran identitas dan paham adalah hal lumrah dalam konteks globalisasi, namun hal ini patut diwaspadai mengingat radikalisme agama ditengarai memicu eskalasi kekerasan dan tindakan intoleransi atas nama agama.

Hal tersebut sejalan dengan sebuah survei nasional yang dilakukan oleh BNPT bekerjasama dengan The Nusa Institute pada tahun 2017 lalu. Survei yang melibatkan 9600 di 32 Provinsi di Indonesia menempatkan Makassar sebagai salah satu kota dengan potensi radikalisme yang tinggi. Ini bukan pertama kalinya nama Makassar atau Sulawesi Selatan disebut sebagai daerah dengan potensi radikalisme yang kuat.

² Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", "JURNAL MA'ARIF INSTITUTE, Vol. 8, No 1., Tahun 2013.

³ Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", "JURNAL MA'ARIF INSTITUTE, Vol. 8, No 1., Tahun 2013.

⁴ Syamsurijal, dkk; , *Yang Muda Yang Fundamentalis, Fenomena Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa Muslim*, (Makassar: Balai Litbang Agama Makassar, 2016)

Tahun 2014, Ahmad Najib Burhani, dkk dalam buku *Conservative Turn; Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* memunculkan nama Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi yang memiliki tradisi radikalisme yang kuat. Hal ini ditengarai karena sebelumnya di tahun 1952 dan 1956, Sulawesi Selatan bersama Aceh dan Jawa Barat merupakan basis regional pemberontakan Darul Islam.

Melihat kuatnya paparan radikalisme di kalangan anak muda, kajian tentang anak muda dalam pusaran radikalisme agama pun bermunculan. Dalam tulisan, Zuly Qodir⁵ menyebut bahwa munculnya radikalisme di kalangan anak muda dikarenakan oleh banyak faktor. Di antaranya faktor Psikologis, kondisi politik dalam negeri dan internasional, teks keagamaan yang tekstualis, hingga hilangnya figur panutan sehingga anak muda mencari figur kharismatik yang baru. Adapun Wahyudi Akmaliah,⁶ seorang peneliti LIPI yang banyak berkuat pada isu anak muda dan budaya pop, menyebutkan bahwa ada banyak faktor penyebab anak muda bisa terjerat dalam pemahaman radikalisme. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah persoalan kemiskinan, rentannya pendidikan keluarga, masifnya jejaring terorisme kepada anak-anak muda di tengah krisis identitas yang mereka alami, lemahnya keadilan negara, serta adanya ambisi sikap Islamis pasca rezim Orde Baru yang masuk pada ruang publik.

Sejalan dengan itu, pertanyaan yang kemudian pantas diajukan terkait dengan fenomena menguatnya paham radikalisme agama di kalangan generasi muda adalah, di mana letak posisi akademisi studi agama dalam mengatasi fenomena ini. Lebih spesifik lagi, apa sumbangsih Prodi Studi Agama-Agama dalam menyikapi meningkatnya kasus radikalisme di kalangan anak muda.

B. Prodi Studi Agama-Agama sebagai Pelopor Inklusifitas Beragama

Masalah radikalisme merupakan masalah yang kompleks dan tidak muncul dari satu penyebab semata, maka tentu dibutuhkan pendekatan yang holistik dalam mengatasi masalah ini. Setiap elemen masyarakat dan juga negara memiliki tanggung

⁵ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014), 90.

⁶ Wahyudi Akmaliah M dan Khelmy K. Pribadi. "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer", 12

jawab moral untuk ikut terlibat dalam proses deradikalisasi dan penguatan semangat kebersamaan sebagai sebuah bangsa. Termasuk di dalamnya Prodi Studi Agama-Agama. Apalagi Studi Agama-Agama sendiri diharapkan menjadi sebuah prodi yang menjadi salah satu ujung tombak untuk membentengi anak muda --dalam hal ini mahasiswa-- agar tidak terlibat dalam gerakan radikalisme.

Jika selama ini radikalisme dipahami muncul karena berawal dari sikap beragama yang cenderung sangat eksklusif, maka sebaliknya, studi agama-agama merupakan sebuah ruang yang memungkinkan mahasiswa untuk keluar dari kungkungan eksklusifitas yang selama ini menjangkiti mereka yang terpapar paham radikalisme. Boleh dibayangkan studi Agama adalah sebuah inkubator di mana semangat inklusifitas beragama itu dimunculkan. Hal itu terjadi karena perbedaan iman bukanlah hal baru bagi anak-anak muda di prodi studi agama-agama. Alih-alih menjadi kelompok pemuda yang eksklusif dan anti keberagaman, Studi Agama-Agama adalah tempat di mana mahasiswa justru merayakan keberagaman.

Inklusifitas beragama tidak dipahami sebagai sebuah pemahaman bahwa semua agama itu sama. Inklusifitas beragama yang dimaksud adalah konsep beragama yang berbeda dari konsep keberagaman yang cenderung eksklusif. Sebuah konsep keberagaman yang terbuka dan menerima fakta sosial bahwa ada banyak manusia dengan pilihan agama yang berbeda. Seperti yang dimaksudkan oleh Alwi Shihab⁷ bahwa Inklusitas beragama adalah sebuah sifat terbuka dalam beragama. Sifat ini menjadi sangat penting karena menurut Alwi Shihab, perdamaian dunia tidak akan tercapai tanpa perdamaian antar dan intra umat beragama. Perdamaian antar dan intra agama bisa terjadi jika masyarakat mampu bersifat inklusif dalam beragama. Konsep Islam Inklusif sendiri diyakini telah ditunjukkan Nabi semasa hidupnya dengan munculnya Piagam Madinah. Isi dari piagam Madinah berisi gagasan Rasulullah dalam menciptakan masyarakat Madani dengan menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.⁸

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Jakarta: Mizan, 1997).

⁸ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Prodi Studi Agama-Agama, baik itu dalam bentuk kelas formal maupun kegiatan-kegiatan di luar kampus memungkinkan terciptanya pertemuan-pertemuan dengan mereka yang berbeda iman. Tidak salah jika kemudian disebutkan bahwa belajar di Prodi Studi Agama-Agama bukan hanya meningkatkan pemahaman lintas iman, namun juga menghadirkan pengalaman lintas iman. Salah satu permasalahan dalam kehidupan kita sebagai bangsa yang majemuk sesungguhnya adalah kurangnya ruang-ruang pertemuan lintas iman. Relasi antar agama seringkali hanya berakhir pada toleransi yang sifatnya canggung dan negatif.

Ke depannya, mahasiswa studi agama diharapkan dapat mengkristalisasi pandangan guru bangsa, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur terkait dengan bagaimana upaya membangun relasi antar iman yang berbeda. Sikap toleransi Gus Dur terlihat melalui kesehariannya di mana Gus Dur tampil dalam membela minoritas dan non Muslim serta melakukan kerjasama dengan siapa saja secara terbuka baik dengan kelompok Kristen, Hindu, Budha maupun kelompok Islam yang lain. Meskipun pada akhirnya sikap Gus Dur tersebut sering mendapat tudingan, hujatan bertubi-tubi hingga tuduhan sebagai penghianat umat. Untuk sampai pada level itu dibutuhkan sebuah upaya pendewasaan diri dalam beragama⁹ dan prodi studi agama-agama adalah sebuah tempat di mana proses pendewasaan beragama itu dapat dibangun.

Di Makassar sendiri, geliat gerakan lintas iman belakangan ini justru sangat berkembang. Bermunculan kelompok-kelompok yang memiliki kepedulian terkait isu perdamaian dan lintas iman seperti Jalin Harmoni, Mahabbah Institute for Peace and Goodness (Dulunya bernama Makassar Intenational Peace Generation - MIPG), Peace Generation Makassar, KITA Bhineka, PISS, dan juga Gusdurian. Menariknya, geliat gerakan lintas iman justru diinisiasi dan digerakkan oleh generasi milenial. Anak-anak muda yang peduli terhadap gerakan lintas iman. Pendekatan yang mereka gunakan pun tidak lagi hanya sebatas dialog namun diramu dengan model kekinian

⁹ Indo Santalia, "Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi dan Pribumisasi", *JURNAL AL-ADYAAAN*, Volume I, Nomor 2, Tahun 2015.

khas anak muda 'Jaman Now'. Dialog lintas iman dibangun dengan model Kemah Lintas Iman, Peace-santren, Voice of Peace, ataupun Futsal for Peace.¹⁰ Di lembaga-lembaga inilah, sebahagian mahasiswa Studi Agama-Agama ikut berproses. Adanya kerjasama yang dibangun dengan lembaga-lembaga ini menjadikan anak-anak Studi Agama-Agama tidak hanya belajar di dalam kelas namun juga terlibat langsung dalam merancang kerja-kerja lintas iman di lapangan.

Yang tersisa adalah, bagaimana menularkan semangat inklusifitas beragama yang dianut oleh Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama kepada mereka yang memilih jurusan di luar Studi Agama. Menularkan semangat inklusivis kepada mereka yang sedari kecil melihat iman yang berbeda sebagai "musuh," atau setidaknya mereka yang memiliki masalah dalam pemahaman lintas iman dan tidak pernah memiliki kesempatan merasakan pengalaman lintas iman. Untuk itu, ke depannya mahasiswa Studi Agama-Agama dituntut untuk dapat menciptakan ruang-ruang belajar baru di luar kampus, di komunitas-komunitas mereka sebagai wadah berbagi dan menyebarkan virus perdamaian yang telah dipelajarinya di Prodi Studi Agama-Agama. Setiap mahasiswa diharapkan dapat melaksanakan sekolah-sekolah lintas iman untuk anak-anak tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas.

Para dosen di Prodi Studi Agama-Agama diharapkan juga dapat mampu menunjukkan semangat itu kepada mahasiswa Studi Agama. Kehadiran dosen-dosen Studi Agama dalam gerakan lintas iman tentu akan menginspirasi mahasiswa untuk terlibat kegiatan serupa. Ke depannya, dosen-dosen Studi Agama diharapkan tidak muncul hanya sebagai peneliti-peneliti dan komentator hubungan lintas agama, namun juga tampil sebagai praktis-praktisi kegiatan lintas iman di masyarakat.

C. Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar; Harapan dan Tantangan

Sebagai salah satu prodi yang bernaung di bawah naungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Prodi Studi Agama-Agama diharapkan menjadi sebuah prodi yang dapat menjadi bagian dari solusi terhadap

¹⁰ Syamsul Arif Galib, "UIN Alauddin dan Geliat Gerakan Lintas Iman di Makassar", *MAJALAH UNIVERSUM*, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2018

pelbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Selain memberikan sumbangsih akademis terkait keragaman agama dan budaya di Indonesia, prodi ini juga diharapkan bersifat pro-aktif dalam mengelola keberagaman lintas iman dan menciptakan generasi muda yang terbuka dan tidak berpandangan radikal.

Ketika berdiri pada tahun 1972, Prodi Studi Agama-Agama awalnya bernama Jurusan Perbandingan Agama. Sejalan dengan waktu, dalam rangka pengembangan jurusan, pada tahun 1999, jurusan ini mendapat izin untuk kemudian membuka dua program studi, yaitu Program Studi Kajian Agama-Agama dan Program Studi Sosiologi Agama. Namun melihat rendahnya peminat pada program ini, maka penerimaan mahasiswa baru, maka pada T.A. 1999/2000 hanya terbuka bagi jurusan/prodi Perbandingan Agama saja. Seiring dengan berlakunya Peraturan Presiden No. 57 per-tanggal 10 Oktober 2005 terkait dengan perubahan status IAIN Alauddin Ujung Pandang menjadi UIN Alauddin Makassar, maka di tahun ajaran 2004/2005 kedua prodi tersebut mulai dibuka. Selanjutnya dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama, maka mulai T.A. 2009/2010, jurusan Perbandingan Agama membuka Program Studi Perbandingan Agama dan Program Studi Sosiologi Agama.

Sejak Oktober 2015, kedua program studi tersebut – Perbandingan Agama dan Sosiologi Agama - dinyatakan berdiri sendiri, dengan status sebagai Jurusan sekaligus Program Studi. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2110 Tahun 2017 tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Studi pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar kemudian menjadikan Program Studi Perbandingan Agama berganti nama menjadi Prodi Studi Agama-Agama. Nama inilah yang hingga kini melekat pada prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar.

Perubahan nama dari Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama adalah sebuah upaya mengubah pemahaman yang keliru terhadap jurusan studi Agama. Dahulu, ada kesan yang ditimbulkan bahwa Jurusan perbandingan agama adalah jurusan di mana masyarakat Muslim mempelajari banyak agama agar kemudian

dapat mengetahui di mana letak kelemahan agama lainnya. Paradigma ini menjadikan Perbandingan Agama lebih terlihat sebagai sebuah jurusan yang justru “mempertandingkan” agama. Tidak heran kalau tokoh-tokoh yang muncul dan menjadi idola mahasiswa adalah mereka yang ahli dalam debat agama. Contohnya Ahmed Deedat. Trend debat agama terlihat seksi dan menarik. Paradigma semacam ini muncul karena Perbandingan Agama saat itu didominasi oleh paradigma teologis. Dalam buku *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, Suhadi¹¹ menuliskan bahwa dahulu, paradigma yang mendominasi studi akademik agama di perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya bukan paradigma *Religious Studies* (Studi Agama). Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kurang berkembangnya paradigma studi agama, sebaliknya, paradigma yang dominan adalah paradigma teologis.

Paradigma itu yang dicoba dirubah dengan dimunculkan Istilah Studi Agama. Studi Agama adalah prodi yang memungkinkan mahasiswa bukan hanya mempelajari banyak agama namun mencoba melihat bagaimana pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai macam model pendekatan. Mahasiswa diharapkan muncul ke depan bukan lagi sebagai pendebat agama namun menjadi orang-orang yang justru lebih tertarik dan aktif dalam dialog-dialog lintas iman.

Kehadiran Studi Agama-Agama di UINAM diharapkan dapat menjadi salah satu prodi yang memberikan kontribusi aktif terhadap isu sosial keagamaan di Indonesia sekaligus juga menjadi solusi atas kasus-kasus sosial keagamaan di negeri ini. Studi Agama tidak hanya diharapkan menjadi penghasil mahasiswa, namun menghasilkan praktisi yang peduli dengan semangat inklusivitas beragama dan menjadi benteng dalam menangkal laku radikalisme di kalangan anak muda yang belakangan ini juga menemukan momentumnya untuk bangkit di Indonesia.

Meski niat mulia dengan munculnya kehadiran Studi Agama sebagai salah satu solusi dalam mengatasi gelombang radikalisasi agama yang menguat, namun kenyataannya, tidak mudah bagi studi agama di Makassar untuk dapat muncul

¹¹ Suhadi, *Dari Perbandingan Agama ke Studi Agama yang Terlibat dalam Studi Agama di Indonesia; Refleksi Pengalaman*, (Yogyakarta: CRCs, 2016).

membawa misi tersebut. Sebagai sebuah prodi, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh Jurusan Studi Agama-Agama itu sendiri.

Perubahan IAIN menjadi UIN yang diikuti dengan membludaknya calon mahasiswa baru di kampus UIN Makassar tidak serta merta menjadikan Studi Agama-Agama termasuk sebagai salah satu jurusan yang ikut merasakan membludaknya calon pendaftar. Peningkatan jumlah pendaftar pada umumnya hanya terjadi pada jurusan-jurusan non-Agama. Alih-alih menjadikan studi agama-agama sebagai pilihan utama mereka, Mahasiswa Studi Agama-Agama sendiri seringkali menjadikan Studi Agama sebagai pilihan terakhirnya. Hal ini terjadi mengingat mereka yang memilih masuk di jurusan studi agama-agama pun seringkali bingung akan berakhir di mana mereka nantinya. Akan dibawa ke mana lulusan studi agama dan bagaimana prospek masa depan mereka. Untuk menjawab pertanyaan dari masyarakat tentang akan jadi apa mereka nantinya, mahasiswa studi agama sendiri seringkali bingung menjawabnya.

Wacana yang pernah dimunculkan adalah menjadikan alumni Studi Agama sebagai calon-calon guru. Alasan ini muncul karena ditengarai bahwa sesungguhnya semangat radikalisme dan eksklusifitas itu muncul dikarenakan anak-anak kecil diajarkan oleh guru-guru agama yang memiliki faham radikal. Hal ini muncul karena model pengajaran Agama di Sekolah-Sekolah bersifat mono-religius, konsep pengajaran agama yang hanya mempelajari satu agama saja. Achmad Munjid¹² menyebutkan bahwa model pengajaran yang bersifat mono-religius hanya cocok diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pesantren dan seminari, tetapi tidak sesuai untuk sekolah umum yang peserta didiknya memiliki latarbelakang agama beragam. Jika agama hendak diajarkan di sekolah umum, maka model yang lebih cocok adalah model pengajaran agama yang multi-religius. Model ini memungkinkan siswa berkesempatan untuk mempelajari agama-agama lain, selain agama yang dianutnya. Dengan begitu, para siswa dapat memiliki pemahaman yang

¹² Achmad Munjid, *Signifikansi Studi dan Pengajaran Agama Model Inter-Religius dalam Memaknai Pluralisme dalam Studi Agama di Indonesia; Refleksi Pengalaman*, (Yogyakarta.CRCS: 2016).

memadai, setidak-tidaknya mengenai hal-hal dasar, baik menyangkut doktrin, tradisi, maupun praktik berbagai agama. Tapi untuk itu, perlu dipertimbangkan secara cermat pada jenjang mana dan oleh siapa matapelajaran seperti ini diajarkan. Untuk itulah, alumni-alumni Studi Agama yang setidaknya dianggap faham dengan semangat inkulisifitas didorong untuk terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Sayangnya, mata pelajaran tentang pengenalan agama-agama dunia tidak ditemukan di sekolah-sekolah menengah. Baik itu di Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas. Ide tentang pengajaran agama menggunakan model multi-religius seperti yang diusulkan oleh Munjid juga masih sulit diterima oleh kelompok-kelompok yang seringkali salah dalam memahami proses pembelajaran agama di luar keyakinan yang diyakini. Mempelajari agama selain agama yang diyakini seringkali dikhawatirkan akan melunturkan keimanan atau bahkan mengantarkan seseorang berpindah keyakinan. Pandangan dan ketakutan semacam ini yang menjadikan pertemuan-pertemuan lintas agama seringkali dimaknai positif dibanding negatif.

Jangankan pengajaran agama, konsep dialog lintas iman sendiri yang sejatinya membuka ruang terbuka bagi umat beragama untuk dapat saling berbagi dan saling mengetahui juga seringkali dimaknai negatif. Mereka yang menolak dialog lintas iman seringkali mencurigai dialog lintas iman yang dilaksanakan memiliki misi terselubung. Dialog lintas iman seringkali dianggap produk Barat, didanai Barat dan bertujuan untuk mensekulerkan umat Muslim. Padahal, dialog lintas iman adalah sebuah platform yang dibangun untuk menjalin simpul pemahaman oleh penganut iman yang berbeda. Di negara-negara di mana umat Islam merupakan minoritas, dialog lintas iman justru digalakkan untuk membangun sikap keterbukaan dan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Islam. Dialog lintas iman juga dilaksanakan guna mencegah munculnya sikap Islamophobia terhadap Islam.¹³

¹³ Syamsul Arif Galib, "UIN Alauddin dan Geliat Gerakan Lintas Iman di Makassar", *MAJALAH UNIVERSUM*, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2018.

Gagasan yang dilontarkan Achmad Munjid tentang pengajaran agama dengan model multi-religius sebenarnya bukan kali pertama di sampaikan. Jauh sebelumnya, pada tahun 1797, Guru Besar Sosiologi UI, Harsja W. Bachtiar pernah mengajukan gagasan serupa. Menurut Harsja W. Bachtiar, kuliah agama di PT perlu diganti menjadi kuliah agama-agama yang isinya mencakup semua tradisi keyakinan yang hidup di Indonesia. Metode yang dipakai harus ilmiah, bukan doktriner. Sebelumnya, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dari 1978 sampai 1983, Daoed Joesoef juga pernah mengusulkan perlunya pelajaran agama-agama besar untuk mengganti pelajaran agama di sekolah umum. Tetapi usulan yang kemudian dikenal sebagai pelajaran “panca agama” itu, maupun usulan kuliah agama-agama oleh Harsja Bachtiar hanya memperoleh kecaman keras, terutama dari kalangan Islam. Alamsjah Ratu Prawiranegara, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Agama, bahkan menyebut usulan pelajaran “panca agama” sebagai ide gila.¹⁴

Tidak diterimanya gagasan pengajaran agama-agama di Sekolah menjadikan kemungkinan alumni studi agama-agama untuk menjadi guru dalam mata pelajaran itupun tertutup. Satu-satunya yang kemudian memungkinkan adalah mendorong alumni Studi Agama untuk mencoba bersaing menjadi guru Agama, Pancasila atau Civic Education. Tantangan lainnya adalah, kurangnya literatur terkait dengan agama lain. Padahal, kehadiran literatur tersebut dianggap dapat mendukung ruang gerak mahasiswa studi agama terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam gerakan-gerakan lintas iman, Kehadiran literatur itu dianggap sangat urgent karena landasan teologis dianggap penting bagi anak-anak muda yang terlibat gerakan ini untuk memperkaya pemahaman mereka tentang iman yang berbeda dilihat dari sudut pandang pemeluk agama yang bersangkutan. Selain itu, sangat penting membaca sebuah buku pemahaman sebuah agama dari sudut pandang agama itu sendiri.

Hal yang juga dianggap tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan Laboratorium Studi Agama-Agama. Kehadiran Laboratorium Studi Agama dianggap

¹⁴ Achmad Munjid, *Signifikansi Studi dan Pengajaran Agama Model Inter-Religius dalam Memaknai Pluralisme dalam Studi Agama di Indonesia; Refleksi Pengalaman*, (Yogyakarta.CRCS: 2016).

penting dan mendesak mengingat Laboratorium ini dapat dijadikan sebagai tempat praktikum bagi mahasiswa studi agama-agama. Laboratorium ini juga dapat dikembangkan sebagai wadah bagi mahasiswa Studi Agama-Agama dalam mengembangkan potensi dan rasa ingin tahunya terkait isu-isu agama. Di tempat ini nantinya produksi gagasan akan terus dikembangkan sehingga mahasiswa studi agama-agama menjadi mahasiswa yang kaya akan gagasan. Laboratorium Studi Agama dapat pula menjadi sebuah wadah inkubasi bagi calon-calon aktivis perdamaian lintas iman dari Studi Agama-Agama. Di laboratorium inilah mereka nanti digodok dengan banyak kelas di luar mata kuliah umum. Ini menjadi wadah di mana mereka bisa melatih menulis dan diajarkan menjadi calon-calon peneliti. Ke depannya, Laboratorium Studi Agama diharapkan dapat menjadi embrio dalam terbentuknya Pusat Studi Agama dan Perdamaian di bawah naungan Prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar.

Di luar dari permasalahan-permasalahan di atas, Prodi Studi Agama-Agama dituntut pula untuk banyak membangun kerjasama dengan Lembaga- lembaga lintas iman lain yang memiliki konsern yang hampir sama. Bentuk kerjasama itu tidak terfokus kepada Lembaga di Makassar saja namun juga dengan lembaga-lembaga lain di luar Makassar bahkan di luar negeri. Menghadirkan orang-orang dari iman yang berbeda untuk datang dan membagikan pemahamannya di Prodi Studi Agama-Agama adalah sebuah usaha untuk menunjukkan bahwa di Prodi ini, agama dikaji dengan *model Inter-religijs*, bukan dengan *model multi-religious* semata. Sangat penting mengkaji agama dengan model inter-religious karena model inter-religijs memberikan peluang berdialog antar pemeluk agama.

Harapan lain yang muncul adalah bagaimana jurusan ini ke depannya dapat menerima mahasiswa non Muslim yang juga tertarik untuk mempelajari studi agama-agama di UIN Makassar. Ini tentu merupakan sebuah langkah berani yang dapat dilakukan oleh Prodi Studi Agama-Agama. Langkah berani lainnya adalah menjadikan Prodi Studi Agama-Agama sebagai sebuah Prodi Internasional yang mampu dan mau

menerima mahasiswa internasional. Kehadiran mahasiswa internasional di Prodi Studi Agama tentu akan memberikan warna tersendiri bagi program studi ini.

D. Kesimpulan

Di balik tantangan dan upaya perbaikan yang dilakukannya, adalah sah jika berharap bahwa penguatan Studi Agama diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi maraknya radikalisme di Indonesia. Upaya membendung paham radikalisme dapat menjadi salah satu tugas bagi jurusan studi agama terutama Studi Agama-Agama UIN Makassar. Prodi Studi Agama harus berani terdepan dalam menyuarakan sikap inklusifitas beragama, anti radikalisme agama dan juga membangun semangat toleransi antar iman.

Cita-cita menjadi Pusat Studi Agama terkemuka di kawasan timur Indonesia harus terus digelorakan oleh segenap civitas akademisi di Prodi Studi Agama-Agama. Tidak mudah tentu saja namun layaknya sebuah manusia yang harus memiliki mimpi agar terus bersemangat untuk bergerak ke depan, begitu pula halnya Prodi Studi Agama-Agama. Mimpi itu adalah penyemangat agar prodi bisa maju terus ke depan. Dan untuk mencapai mimpi itu, Prodi Studi Agama harus memberikan bukti bahwa mereka layak mendapatkan pengakuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah M, Wahyudi dan Khelmy K. Pribadi; 2013 “*Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer.*” Jurnal Ma'arif Institute, Vol. 8, No 1. MAARIF Institute for Culture and Humanity; Jakarta.
- Fanani, Ahmad Fuad; 2013 “*Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda.*” Jurnal Ma'arif Institute, Vol. 8, No 1. MAARIF Institute for Culture and Humanity; Jakarta.
- BNPT-The Nusa Institute; 2017, *Laporan Pemetaan Potensi Radikalisme dan Terorisme di 32 Provinsi se-Indonesia.*
- Burhani, Ahmad Najid dkk: 2014. *Conservative Turn; Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme.* Mizan: Jakarta
- Munjid, Achmad: 2016. *Signifikansi Studi dan Pengajaran Agama Model Inter-Religius dalam Memaknai Pluralisme dalam Studi Agama di Indonesia; Refleksi Pengalaman.* CRCS: Yogyakarta.
- Qodir, Zuly, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Pustaka Pelajar; Yogyakarta
- Galib, Syamsul Arif; 2018. *Dialog Lintas Agama Model Kekinian ala Muslim Makassar dalam Muslim Milenial.* Mizan; Jakarta.
- Galib, Syamsul Arif; 2018. *UIN Alauddin dan Geliat Gerakan Lintas Iman di Makassar*, dalam *Majalah Universum*, UIN Alauddin Makassar; Makassar.
- Santalia, Indo; 2015. *K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi dan Pribumisasi* dalam *Jurnal Al-Adyaan*, Volume I, Nomor 2; Makassar.
- Shihab, Alwi, 1997. *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Mizan: Jakarta
- Suhadi: 2016. *Dari Perbandingan Agama ke Studi Agama yang Terlibat dalam Studi Agama di Indonesia; Refleksi Pengalaman.* CRCS: Yogyakarta.
- Syamsurijal, dkk; 2016. *Yang Muda Yang Fundamentalis, Fenomena Pergeseran Paham Keadagamaan Mahasiswa Muslim.* Balai Litbang Agama Makassar; Makassar
- Zainuddin, M; 2010. *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia.* UIN Maliki Press; Malang

Indo Santalia UIN Alauddin Makassar, email: indosantalia@gmail.com, dan
Syamsul Arif Galib UIN Alauddin Makassar, e-mail:
syamsularif.galib@gmail.com.